

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian dalam bahasa Indonesia berasal dari kata mandiri, yang berarti mampu berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Dalam bahasa asing, konsep kemandirian sering disebut sebagai *autonomy*.¹ Para ahli pendidikan dan psikologi berpendapat bahwa kemandirian berperan penting dalam kesuksesan seseorang. Anak yang memiliki sikap mandiri yang kuat akan menjadi lebih tangguh, tidak mudah terpengaruh oleh keadaan, serta mampu menyelesaikan masalah sendiri tanpa bergantung pada orang lain.² Adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pentingnya kemandirian dalam diri seseorang, yaitu:

¹ Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar* (Guepedia, 2020), hal. 7.

² Yuni Retnowati, *Pola Komunikasi Dan Kemandirian Anak Panduan Komunikasi Bagi Orang Tua Tunggal* (Mevlana Publishing, 2021), hal.1.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”(QS. Ar-Ra’d [13]:11)

Ayat ini menegaskan pentingnya usaha pribadi dan kemandirian dalam memperbaiki diri. Remaja tanpa orang tua memiliki tanggung jawab untuk berjuang mengubah nasibnya melalui usaha, kedisiplinan, dan doa. Ayat ini relevan dengan aspek kemandirian perilaku dan nilai, karena menekankan perubahan diri melalui tindakan mandiri.

Menurut Erikson, kemandirian adalah upaya seseorang untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua agar dapat menemukan jati dirinya. Proses ini melibatkan pencarian identitas ego, yang berarti berkembang menjadi individu yang stabil dan mampu berdiri sendiri.³ Menurut Brawer, individu yang mandiri memiliki dorongan dari dalam dirinya sendiri dalam

³ Desi R Sari & Amelia Z Rosyidah, “Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan; Early Childhood* 3, no. 1 (2020): hal. 2, <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>.

bertindak, bukan hanya karena pengaruh orang lain. Mereka mampu mengendalikan diri, memiliki sikap kritis, serta dapat mengambil keputusan secara bebas tanpa tekanan dari pihak lain.⁴ Menurut Steinberg, kemandirian merupakan kapasitas seseorang dalam berperilaku, merasakan, serta membuat keputusan secara mandiri sesuai dengan keinginannya sendiri.⁵

Berdasarkan pandangan Erikson, Brawer, dan Steinberg, kemandirian merupakan kemampuan individu untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua maupun pihak lain dalam rangka membentuk jati diri yang utuh dan stabil. Proses ini melibatkan pencarian identitas ego serta dorongan dari dalam diri untuk bertindak tanpa dipengaruhi tekanan eksternal. Individu yang mandiri mampu mengendalikan diri, bersikap kritis, serta mengambil keputusan secara bebas. Selain itu,

⁴ Ervien Zuroidah, "Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja," *Maddah: Journal of Advanced*, 2022, hal.121.

⁵ Sukaesih, "Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Kemandirian Remaja Di Sekolah Menengah Atas," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 4 (2023): 1104, <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i4.2133>.

kemandirian mencerminkan kapasitas seseorang untuk merasakan, berpikir, dan berperilaku sesuai dengan kehendaknya sendiri secara sadar dan bertanggung jawab.

2. Aspek-Aspek Kemandirian

Steinberg membagi kemandirian remaja menjadi tiga bentuk, yaitu: Kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*values autonomy*). Pandangan ini sejalan dengan beberapa ahli lainnya, termasuk Brower.

a. Kemandirian Emosional (*Emotional Autonomy*)

Adalah seberapa besar ketidaktergantungan individu terhadap dukungan emosional orang lain, seperti terhadap orang tua saat mengelola dirinya. Steinberg menjelaskan, bahwa terdapat empat aspek kemandirian emosional yaitu:

- 1) *De-idealized* terhadap orang tua yaitu: bagaimana seorang remaja tidak mengidealkan orang tuanya, orang tua menurut pandangan remaja tidak selamanya tahu, benar, dan memiliki kekuasaan

yang pada akhirnya remaja tidak tergantung lagi terhadap dukungan emosional orang tuanya dalam menentukan sesuatu.

- 2) *Parents as people*: remaja memandang orang tua sebagaimana orang tua pada umumnya. Melihat orang tua sebagai individu, ketika berhubungan dengan orang tua, remaja memperlakukan sebagaimana hubungan antar individu.
- 3) *Non dependency*: anak sudah tidak tergantung kepada orang tua, terutama kondisi emosional dimana seorang remaja tidak langsung menumpahkan atau mengatakan perasaannya kepada orang lain termasuk orang tua, seorang remaja akan menunda untuk meminta dukungan emosional kepada orang tua atau orang yang lebih dewasa untuk ikut menyelesaikan permasalahannya.
- 4) *Individuation*: Remaja mampu melihat perbedaan pandangan antara dirinya dengan orang tuanya terhadap dirinya, hal ini menunjukkan bahwa

remaja telah lebih bertanggung jawab dibanding masa anak-anak.⁶

b. Kemandirian perilaku (*Behavioral Autonomy*)

Dijelaskan oleh Steinberg adalah kapasitas individu untuk menentukan pilihan dan mengambil keputusan. Remaja yang telah memiliki kemandirian perilaku dalam mengambil keputusan akan lebih mandiri artinya tidak akan terpengaruh dengan orang lain, remaja telah mampu memperhitungkan resiko resiko dan hasilnya dari pilihan yang diambilnya. terdapat tiga aspek kemandirian perilaku pada remaja yaitu:

- 1) Kemampuan mengambil keputusan:
 - a) Menyadari resiko dari tingkah lakunya.
 - b) Pemecahan masalah berdasarkan pertimbangan sendiri dan orang lain.
 - c) Konsekuensi dengan keputusan yang diambilnya.

⁶ Kamal Mustafa & Rochmiyati Siti, "Indikator Kemandirian Dalam Profil Pelajar Pancasila Pada Akhir Fase C Rentang Usia 12 – 15 Tahun," *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 9, no. 3 (2022): hal. 153, <https://doi.org/10.21093/twt.v9i3.4734>.

2) Memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain, dicirikan dengan:

a) Tidak mudah terpengaruh walaupun dalam situasi konformitas.

b) Tidak terpengaruh terhadap tekanan teman sebaya atau orang tua dalam mengambil keputusan.

c) Tanpa rasa tertekan dalam memasuki kelompok sosial, artinya dalam memilih kelompok sosial, remaja sesuai dengan karakter dirinya.

3) Memiliki rasa percaya diri (*self reliance*):

a) Telah mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memenuhi tanggung jawab baik di rumah maupun di sekolah.

b) Telah mampu dalam mengatasi masalahnya tanpa bantuan.

c) Berani memunculkan ide atau gagasan.

c. Kemandirian nilai (*Value Autonomy*)

Steinberg menggambarkan bahwa kemandirian nilai (*values autonomy*) tumbuh pada masa-masa akhir remaja atau awal dewasa muda ketika kemandirian emosional (*emotional autonomy*) dan kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) telah tumbuh mapan. terdapat tiga aspek kemandirian nilai yaitu:

- 1) Keyakinan terhadap nilai-nilai yang berkembang semakin abstrak (*Abstract belief*): hal ini dapat dicirikan dengan semakin kuatnya pertimbangan terhadap nilai-nilai seperti apa kemungkinan yang akan terjadi dari keputusan yang diambil terutama terkait dengan moral.
- 2) Keyakinan terhadap nilai-nilai mengarah ke hal-hal prinsip (*Principled belief*): hal ini dicirikan dengan proses berpikir dan bertindak disesuaikan dengan prinsip tanggung jawab.
- 3) Internalisasi nilai-nilai semakin kuat terbentuk dalam diri remaja terlepas dari sistem nilai yang

diberikan orang tua atau orang dewasa (*Independent belief*). Hal ini dicirikan dengan adanya perilaku remaja telah mampu mengevaluasi keyakinannya dan nilai-nilai yang diterimanya dari orang lain, remaja dapat berpikir sesuai keyakinan dan nilainya sendiri, serta remaja berperilaku sesuai keyakinan dan nilainya sendiri sehingga mampu menggali nilai-nilai yang selama ini diyakini kebenarannya.⁷

Sedangkan Erikson mengemukakan delapan tahap perkembangan psikososial manusia. Meskipun demikian, tidak semua tahap tersebut berkontribusi secara langsung terhadap pembentukan kemandirian. Aspek-aspek perkembangan yang memiliki hubungan langsung dengan kemandirian terutama ditemukan pada tahap-tahap berikut, yang berperan penting dalam terbentuknya kemandirian, yaitu:

⁷ Mustafa and Siti, 154.

a. Tahap *Autonomy vs Shame and Doubt* (usia 1–3 tahun)

merupakan masa awal berkembangnya kemandirian pada anak. Anak mulai mengenal dunia luar dan mencoba melakukan berbagai hal secara mandiri, seperti berjalan, duduk, dan minum sendiri. Dukungan orang tua yang seimbang tegas namun toleran akan membantu anak membentuk kontrol diri dan harga diri. Sebaliknya, pola asuh yang salah dapat menimbulkan rasa malu, ragu-ragu, bahkan perilaku impulsif atau kompulsif di kemudian hari.

b. Tahap *Identity Versus Confusion* (usia 12–18 tahun)

adalah masa pencarian jati diri. Remaja mulai membentuk identitas pribadi dan berusaha memahami peran dirinya dalam masyarakat. Lingkungan yang positif akan mendukung terbentuknya identitas yang sehat, sementara lingkungan yang salah dapat memicu krisis identitas. Peran orang tua sangat penting pola

asuh yang terlalu mengekang dapat membuat remaja bingung dan kesulitan memahami dirinya sendiri.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, teori perkembangan psikososial Erikson memberikan gambaran umum mengenai tahapan perkembangan individu, termasuk aspek yang berkaitan dengan pembentukan kemandirian. Namun, teori tersebut tidak secara rinci menguraikan kemandirian sebagai suatu konstruk yang terdiri dari beberapa dimensi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori kemandirian menurut Steinberg, yang membagi kemandirian ke dalam tiga aspek utama, yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Ketiga aspek ini dinilai lebih sesuai dan relevan untuk memahami dinamika kemandirian remaja yang tinggal tanpa dampingan orang tua di lingkungan panti asuhan.

⁸ Valentino R Moku & Charis V J Boangmanalu, "Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah," *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (2021): hal.183.

3. Ciri-Ciri Kemandirian.

Kemandirian memiliki ciri-ciri seperti percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, menghargai waktu dan bertanggung jawab. Parker menjelaskan bahwa kemandirian mencakup beberapa ciri-ciri berikut;

- a. Tanggung jawab yaitu kesadaran untuk menyelesaikan tugas dan menerima konsekuensi dari hasil kerjanya.
- b. Independensi yaitu kemampuan untuk bertindak tanpa bergantung pada otoritas atau arahan orang lain.
- c. Kemandirian pribadi, yang mencakup keterampilan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalah secara mandiri.
- d. Otonomi yaitu kebebasan dalam mengambil keputusan serta kemampuan mengendalikan dan mempengaruhi kehidupannya sendiri.

- e. Keterampilan memecahkan masalah, di mana individu dapat menemukan solusi bagi persoalan yang dihadapi dengan bimbingan yang tepat.⁹

4. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Hasan Basri, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan kemandirian anak.

a. Faktor Internal (*Endogen*)

Faktor internal merupakan semua pengaruh yang bersumber dari dalam diri anak itu sendiri.

1) Faktor peran jenis kelamin

Perbedaan fisik antara anak laki-laki dan perempuan berpengaruh pada perkembangan kemandirian. Anak laki-laki umumnya lebih aktif dalam membangun kemandirian dibandingkan anak perempuan

⁹ Toni Nasution, "Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter," *Ijtimaiah; Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (2018): hal.6, <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/Red2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484> Sistem Pembedungan Terpusat Strategi Melestari.

2) Faktor kecerdasan atau *intelegensi*

Anak dengan intelegensi tinggi lebih cepat memahami sesuatu yang memerlukan pemikiran, mampu mengambil keputusan dengan cepat, serta memiliki keterampilan dalam menganalisis risiko, yang berkontribusi pada tingkat kemandiriannya

3) Faktor perkembangan

Kemandirian memberikan dampak positif bagi perkembangan anak, membantu mereka dalam beradaptasi dan menghadapi tantangan secara mandiri.¹⁰

b. Faktor Eksternal (*Eksogen*)

Faktor eksternal adalah pengaruh dari luar diri individu, yang juga disebut sebagai faktor lingkungan.

1) Faktor polah asuh

Kemandirian seseorang dapat berkembang dengan adanya kesempatan, dukungan, dan dorongan dari

¹⁰ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 1 (2021): 40, <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>.

keluarga serta lingkungan sekitar. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dan respons lingkungan sosial sangat berperan dalam membentuk perilaku anak.

2) Faktor sosial budaya

Sebagai faktor eksternal, sosial budaya berpengaruh terhadap perkembangan anak, khususnya dalam membentuk nilai-nilai dan kebiasaan hidup yang membentuk kepribadian, termasuk kemandirian. Di Indonesia, dengan keberagaman suku dan latar belakang budaya, faktor ini memiliki peran yang signifikan.

3) Faktor lingkungan sosial ekonomi

Kondisi sosial ekonomi yang stabil, didukung oleh pola pendidikan yang baik serta kebiasaan yang positif, dapat membantu anak dalam mengembangkan kemandiriannya.¹¹

¹¹ Sa'diyah, 41.

B. Konsep Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah remaja berasal dari bahasa Latin *adolescere*, yang berarti berkembang menuju kematangan. Kematangan yang dimaksud tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga meliputi kematangan sosial dan psikologis. Remaja dapat didefinisikan sebagai fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa.¹² Pada tahap ini, individu mengalami berbagai perubahan dalam beragam aspek, seperti aspek kognitif (pengetahuan), emosional (perasaan), sosial (interaksi sosial), dan moral (akhlak).¹³

Erikson menggambarkan masa remaja sebagai tahap yang berlangsung dari masa pubertas hingga usia 18-20 tahun, yang ditandai dengan pencarian identitas diri. Pada masa ini, remaja berusaha membentuk karakter unik melalui kemampuan dan keterampilan mereka. Dorongan

¹² Sunarty Kustiah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak, Pertama* (Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2015), 36.

¹³ Ade T Mayasari, Hellen Febriyanti, & Inggit Primadevi, *Kesehatan Reproduksi Wanita Di Sepanjang Daur Kehidupan, Pertama* (Siyah Kuala University Press, 2021), hal. 25.

kuat untuk menemukan jati diri sering dianggap sebagai penyimpangan oleh lingkungan. Proses ini didukung oleh kesetiaan teman sebaya, toleransi, dan kerja sama dalam kelompok.¹⁴

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, masa remaja adalah masa peralihan dari berpikir secara konkret (berdasarkan hal-hal yang nyata) menuju berpikir secara abstrak dan logis. Pada tahap ini, remaja mulai menyadari bahwa kemampuan berpikir mereka memiliki batas dan mulai memahami ide-ide yang sebelumnya belum mereka kenal. Inhelder dan Piaget juga menyatakan bahwa perubahan pada struktur otak selama masa pubertas berkontribusi besar terhadap perkembangan kemampuan berpikir remaja.¹⁵

¹⁴ Ermis Suryana et al., “Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 3 (2022): hal.1920, <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>.

¹⁵ Ismatuddiyanah et al., “Ciri Dan Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja Awal Dan Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Tambusa* 7, no. 3 (2023): hal.27237.

2. Tugas Perkembangan Remaja

Menurut *World Health Organization* (WHO), masa remaja terbagi

menjadi dua tahap, yaitu remaja awal yang berlangsung dari usia 10 hingga 14 tahun, dan remaja akhir yang mencakup usia 15 hingga 20 tahun. Sementara itu, Hurlock membagi masa remaja menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (12–14 tahun), remaja madya (15–18 tahun), dan remaja akhir (19–21 tahun). Setiap tahap perkembangan ini memiliki ciri khas yang berbeda.¹⁶

Tahap perkembangan remaja terdiri dari tiga fase utama:

- a. Tahap awal remaja, fokus pada menerima perubahan fisik yang signifikan, seperti pertumbuhan tubuh dan perkembangan ciri-ciri seksual, serta belajar menggunakan tubuh secara lebih efektif.

¹⁶ Izzartur Rusuli, “Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam,” *Jurnal As-Salam* 6, no. 1 (2022): hal. 76, <https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>.

- b. Tahap pertengahan remaja, menekankan kemandirian dari orang tua, membangun hubungan sosial yang lebih luas, menjalin persahabatan dekat, dan memahami hubungan, seksualitas, serta berbagai aspek kehidupan lainnya.
- c. Tahap akhir remaja, berorientasi pada mencapai kemandirian penuh, membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, mempersiapkan karier dan pendidikan, serta merumuskan nilai dan etika pribadi.¹⁷

3. Ciri-Ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah masa perubahan yang cepat, baik secara fisik maupun psikologis. Beberapa perubahan utama yang terjadi selama masa ini meliputi:

- a. Peningkatan Emosi; pada awal remaja emosi sering tidak stabil (*storm & stress*) akibat perubahan hormon.
- Remaja mulai menghadapi tuntutan untuk lebih

¹⁷ Denny Pratama & Yanti P Sari, "Karakteristik Perkembangan Remaja | Jurnal Edukasimu," *Edukasimu.Org* 1, no. 3 (2021): hal. 3, <http://edukasimu.org/index.php/edukasimu/article/view/49>.

mandiri dan bertanggung jawab, yang berkembang seiring waktu.

- b. Perubahan Fisik dan Kematangan Seksual; Perubahan tubuh yang cepat, baik internal (sistem organ) maupun eksternal (tinggi, berat badan), dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan konsep diri remaja.
- c. Perubahan Minat dan Hubungan Sosial; Ketertarikan pada hal-hal masa kecil berkurang, digantikan dengan minat baru yang lebih matang. Hubungan sosial juga berkembang, tidak hanya dengan sesama jenis, tetapi juga dengan lawan jenis dan orang dewasa.
- d. Perubahan Nilai; Hal-hal yang dulu dianggap penting saat kanak-kanak mulai kehilangan maknanya seiring kedewasaan.
- e. Sikap Ambivalen; Remaja menginginkan kebebasan tetapi juga merasa ragu dan takut menghadapi tanggung jawab yang menyertainya.¹⁸

¹⁸ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Pertama (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hal. 235.

C. Kelembagaan Panti Asuhan

1. Panti Asuhan

Panti Asuhan merupakan lembaga yang memiliki bertujuan untuk menjadi *support system* bagi anak-anak terlantar dengan menyediakan layanan yang memenuhi kebutuhan mereka baik secara fisik maupun mental. Di Indonesia sendiri, panti sosial sebagai sarana untuk memberikan layanan bagi anak-anak terlantar telah di amanatkan dalam konstitusi negara, yaitu UUD 1945 Pasal 34. Amanat ini kemudian di wujudkan melalui berbagai produk hukum turunan yang mendukung penyelenggaraan panti asuhan.¹⁹

Panti asuhan berfungsi sebagai tempat yang memberikan perlindungan, pendidikan, dan pengasuhan bagi anak-anak yang kehilangan, terpisah, atau kekurangan dalam keluarga mereka. Panti asuhan berperan penting dalam membantu anak-anak kurang

¹⁹ Tiara F C Silitonga et al., “Peran Panti Asuhan Yayasan Rumah Bakti Kasih Anak Indonesia Dalam Membentuk Karakter Anak Panti,” *Sosmaniora: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): hal. 2, <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i1.1461>.

beruntung tumbuh dan berkembang secara sehat, meskipun menghadapi berbagai tantangan di luar aspek kasih sayang.²⁰ Dalam situasi di mana keluarga dekat tidak dapat memberikan bantuan, panti asuhan menjadi alternatif untuk memenuhi kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi oleh keluarga mereka.²¹

Menjadi anak yatim atau piatu bukanlah hal yang mudah. Kehilangan orang tua secara tiba-tiba dapat memicu goncangan fisik dan psikologis. Secara fisik, anak lebih rentan terhadap penyakit. Secara psikologis, mereka bisa mengalami stres, kesedihan, gangguan emosi, dan kesulitan beradaptasi. Kematian orang tua adalah peristiwa yang penuh tekanan. Anak membutuhkan dukungan untuk mengatasinya. Selain itu, perubahan status sosial sebagai anak yatim atau piatu sering kali sulit diterima, bahkan memicu perlawanan batin. Namun, pada

²⁰ Melani & Fadhillah Yusri, "Mengatasi Kekurangan Kasih Sayang Di Panti Asuhan Hanifa III Kampuang," *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2024): 110, <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i1.2100>.

²¹ Zulfa Saleh & Yeni Karneli, "Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Masalah Kecemasan Pada Anak Di Panti Asuhan," *Guidance Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 17, no. 1 (2020): hal 2.

akhirnya, mereka harus belajar menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut.²²

Remaja di panti asuhan memiliki ibu asuh, tetapi perannya tidak selalu menggantikan keluarga. Mereka sering merasa sedih karena terpisah dari orang tua, kurangnya makanan yang layak, dan tekanan peraturan yang ketat. Remaja perempuan juga rentan mengalami masalah psikologis, seperti kurangnya perhatian dan kesulitan beradaptasi setelah keluar dari panti. Maka, selain memenuhi kebutuhan dasar, panti asuhan perlu lebih memperhatikan aspek psikologis dan sosial agar mereka dapat berkembang dengan baik.²³

²² Fatimah Ibda, "Pentingnya Kesejahteraan Subjektif Pada Remaja Yatim Yang Tinggal Di Panti Asuhan," *Jurnal Intelektualita* 11 (2022): hal. 141.

²³ Akasya Shintaningtyas & Dhevy S Wibawa, "Gambaran Faktor-Faktor Resiliensi Pada Remaja Perempuan Yang Tinggal Di Panti Asuhan," *Manasa* 9, no. 2 (2020): hal. 3, <https://doi.org/10.25170/manasa.v9i2.1962>.